

Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Sulkifli¹, Jumarni², Riang Septiawansyah³

¹Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parapare
Parapare, Indonesia

¹sulkifli.sakkirang027@gmail.com, ²jumarnimanni741@gmail.com, ³iankantik@gmail.com

ABSTRAK — Era globalisasi saat ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan modern, dimana segala kebutuhan materialis dapat dengan untuk dipenuhi. Tapi disini lain juga memberikan berbagai macam problematika yang membutuhkan solusi. Tasawuf merupakan dimensi esoteris dan juga sebagai inti ajaran islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problematika tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali problematika mendasar yang dialami masyarakat “manusia” dan sejauh mana tasawuf mampu berperan dalam mengatasi problematika tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, teknik analisis menggunakan analisis interpretatif dan analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah 1. Problematika mendasar yang dialami manusia di era globalisasi adalah kehampaan spiritual dan berakibat pada krisis moral. 2. Tasawuf memiliki peran yang penting dalam membimbing manusia untuk menemukan Tuhan-nya, menghilangkan perasaan hampa yang dialami manusia modern dengan mengembalikan nilai-nilai spiritual yang telah hilang dari dirinya.

Kata Kunci — Tasawuf, Era Globalisasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sesuatu yang lahir dari rahim peradaban Islam, tasawuf merupakan Khasanah keilmuan yang memiliki perannya tersendiri dalam membimbing manusia agar tidak tersesat dari fitrahnya. Pada dasarnya tasawuf berfokus pada cara membersihkan jiwa sebersih mungkin agar manusia bisa memperoleh kedekatan kepada Allah. Dari usaha pembersihan jiwa ada beberapa tingkatan yang harus dilalui sehingga nantinya akan

lahirlah pribadi yang tangguh dengan memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik.[1]

Era globalisasi adalah masa yang ruwet dimana terjadi proses transformasi yang cepat dan tanpa batas di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat sehingga meruntuhkan semua batas-batas di segala bidang. Selain memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia, dengan ketersediaan segala fasilitas dalam menunjang aktivitas kehidupan manusia, bersamaan dengan itu muncul pula praktek-praktek kehidupan materialisme dan hedonisme. Manusia dalam hal memenuhi keinginannya cenderung menghalalkan segala cara tanpa peduli terhadap hak sesama.[2] Dampak dari itu semua adalah terjadinya kekeringan spiritual yang menyerang manusia, bukan hanya di daerah perkotaan tapi sudah merambat sampai ke pedesaan. Pada titik inilah ilmu tasawuf memiliki peluang yang besar untuk dijadikan rujukan dan solusi dalam menangani persoalan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar itu pulalah permasalahan dalam penelitian ini adalah apa problematika masyarakat di era globalisasi dan apa peran tasawuf dalam mengatasi problematika masyarakat di era globalisasi?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika kehidupan masyarakat di era globalisasi dan Untuk mengetahui peran tasawuf dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat di era globalisasi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya *mistisisme* atau tasawuf dalam islam, bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti.

E. Kajian Pustaka

1. Konsep Tasawuf

Ada beberapa kata yang menjadi akar kata tasawuf diantaranya: *ahl as-suffah* merupakan istilah yang diterapkan kepada sahabat Nabi yang tinggal di serambi Mesjid, *shafa'* mengandung arti suci dan bersih, yakni orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya di hadapan Allah, *shaf* yang berarti barisan, yakni orang-orang yang senantiasa berada pada barisan terdepan dalam beribadah kepada Allah, *shaufi* bermakna kebijaksanaan, *shaufana* diistilahkan pada tumbuhan berbulu yang tumbuh di padang pasir dan *shuf* yang berarti bulu domba atau kain wol kasar, namun yang dimaksudkan adalah kain wol kasar, bukan kain wol yang digunakan saat ini. memakai wol kasar waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan.[3] Dari sekian banyak akar kata tasawuf, kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain wol paling banyak diterima sebagai akar kata tasawuf, meskipun sebagian pakar yang lain lebih memilih kata *shafa'* yang berarti suci sebagai akar kata tasawuf.

Dari segi istilah para ahli juga memberikan komentar yang beragam, seperti yang dikutip oleh M. Arifin Khoiruddin diantaranya Zakaria Al-Anzari (852-925), memberikan definisi tasawuf sebagai cara untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna sampai pada kehidupan yang hakiki, selanjutnya al-Junaid al-Baghdadi (wafat-289 H), memberikan batasan yakni tasawuf adalah membersihkan diri dari sifat alamiah, menghindari dorongan hawa nafsu, memberikan peluang pada sifat-sifat rohani, berbuat baik kepada sesama dan taat kepada Allah serta mengikuti ajaran Rasulullah.[4] dari pengertian ini dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan cara untuk

menyucikan diri dari sifat alamiah, menghiasi diri dengan kebaikan, taat kepada Allah dan Rasul-Nya guna meraih hidup yang hakiki.

Secara garis besar ada dua teori tentang asal-usul ajaran tasawuf, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari agama islam itu sendiri, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ajaran tasawuf tidak murni bersumber dari ajaran islam. Para sufi meyakini bahwa tasawuf bersumber dari ajaran islam sementara para peneliti barat justru berpendapat lain bahwa tasawuf tidak murni bersumber dari ajaran islam.[5]

a. Unsur Islam

Para ilmuwan muslim berpendapat bahwa tasawuf merupakan kekayaan intelektual islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Cendekiawan islam kontemporer sayid Husain Nasr mengungkapkan bahwa tasawuf adalah dimensi yang dalam dan merupakan unsur esoteris dari ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.[6] Karena di dalam al-Qur'an dijumpai beberapa rentetan ayat yang membicarakan pokok ajaran tasawuf di antaranya: *khauf, raja', tawakkal, taubat, suhud, sabar* dan sebagainya. Misalnya berkenaan dengan cinta (*mahabbah*) hamba dengan Allah terdapat dalam surat (*al-Maidah* ayat 54), tentang taubat terdapat dalam surat (*At-Tahrim* ayat 8), tentang Allah memberikan cahaya kepada hamba yang dikehendaki surat (*An-Nur* ayat 35), peringatan agar tidak diperbudak dunia surat (*Al-Hadid* dan *Faathir* ayat 5). Berkenaan dengan hal tersebut diatas juga ditemukan Hadits yang berbicara tentang dimensi spiritual diantaranya dua Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "*sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, apabila engkau tak mampu melihat-Nya maka yakinlah bawa Dia melihatmu*" dan hadis lain berbunyi "*siapa yang mengenal dirinya, niscaya dia mengenal Tuhan-Nya*" menjadi landasan yang kuat bagi kita untuk meyakini bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Islam. [7]

Abu Nasr As-Sarraj juga memberikan penjelasan bahwa sebenarnya ajaran tasawuf

itu digali dari al-Qur'an dan Hadits, dan tentunya para sahabat tidak mungkin mengamalkan sesuatu yang melenceng dari ajaran Islam. Sehingga bisa dipahami bahwa ajaran tersebut benar-benar bersumber dari ajaran Islam.

b. Unsur luar Islam

Menurut Ignal Gildzher, ajaran tasawuf sangat identik dengan ajaran agama terdahulu yakni Nasrani, Hindu-Budha, Yunani dan Persia. Menurut para peneliti orientalis bahwa praktek *suhud* dan *pakir* merupakan ajaran yang di anut oleh para Pendeta Kristen.[8] Peneliti orientalis yang lain yang memiliki pendapat bahwa ajaran tasawuf tidak bersumber dari ajaran Islam adalah Nicholson, dengan berpendapat bahwa para sufi generasi awal banyak bersentuhan dengan teks-teks Injil bahkan para Pendeta yang menjadi pembimbing spiritual bagi mereka yang mempraktikkan hidup *asketis*, selanjutnya dia mengungkapkan bahwa kebiasaan memakai kain wol kasar yang terbuat dari bulu domba adalah kebiasaan umat Kristen.[9]

Pernyataan para orientalis bisa saja diterima dari sisi akademik tapi dalam sisi akidah diperlukan kehati-hatian. Selain itu sepertinya mereka terburu-buru dalam memberikan kesimpulan dengan hanya melihat dari satu sisi, misalnya dari segi praktis. Tapi tidak melihat lebih jauh terhadap landasan normatif tasawuf yakni al-Qur'an dan Hadits. Sementara dari sisi historis misalnya, belum ditemukan sumber yang terpercaya mengenai agama Hindu-Budha pernah tumbuh subur di jazirah Arab.[10]

c. Ajaran Pokok Tasawuf

Maqamat, berasal dari kata *maqam* yang berarti kedudukan, posisi, tingkatan. Harun Nasution mengungkapkan *maqamat* adalah stasiun atau tempat pemberhentian dalam perjalanan panjang menuju Allah. Sementara Abu Nasar menjelaskan bahwa *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah. setelah melakukan usaha yang keras dengan berbagai macam rintangan dan godaan serta ibadah yang konsisten kepada Allah. Ada beberapa *maqamat* atau tingkatan yang harus

dilalui oleh seorang sufi, seperti yang diungkapkan oleh Abu Bakar al-Khlabadzi yang merupakan tokoh sufi dari Bukhara. Setidaknya ada tujuh tingkatan yang harus dilalui diantaranya: *tobat*, *zuhud*, *sabar*, *tawakal*, *ridlah*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*. [11]

2. Globalisasi

Pengertian globalisasi: dari asal katanya globalisasi diambil dari kata "*global*" yang berarti universal atau mendunia.[12] Ada juga yang mengatakan bahwa globalisasi berasal dari bahasa Inggris "*the globe*" yang berarti dunia, sehingga globalisasi bermakna suatu proses menjadikan semuanya menjadi satu bumi atau dunia.[13] Dari segi istilah ada banyak pendapat tentang globalisasi di antaranya yang diungkapkan oleh Ahmad Suparman bahwa globalisasi ialah suatu proses menjadikan sesuatu menjadi ciri oleh setiap individu di dunia, tanpa terbatas oleh sekat apapun termasuk budaya dan agama. Sementara Malcolm Waters mengungkapkan bahwa globalisasi berarti suatu proses dimana pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya tidak begitu penting, ini berarti bahwa globalisasi berdampak pada runtuhnya batas-batas sosial budaya dan ideologi.[14]

Selain itu beberapa ahli juga memiliki pendapat masing-masing: Emmanuel Ritcher, bahwa globalisasi sebagai jaringan kerja global yang bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah dan terisolasi menjadi saling membutuhkan. Jadi globalisasi dalam hal ini berfungsi sebagai penghubung masyarakat dunia. Thomas L. Friedman berpendapat globalisasi bermuatan ideologi dan teknologi. Sisi ideologi bermuatan pasar bebas dan kapital sedangkan teknologi berperan menyatukan dunia.[15] Atas jasa teknologi informasi dan media komunikasi sehingga saat ini segala hal di penjuru dunia bisa diakses dengan mudah, meliputi budaya, ideologi, agama, politik, sejarah, ilmu pengetahuan dan masih banyak lagi. Sehingga hampir tidak ada batas diantara semuanya. Tidak terkecuali masyarakat muslim juga ikut terseret dari pusaran global ini. Namun patut disadari bahwa keniscayaan

globalisasi itu tidak dapat dihindari dan rela atau tidak kita harus terlibat di dalamnya.

Menurut hemat penulis globalisasi ibarat sebuah koin yang memiliki dua sisi. Pada satu sisi memberikan dampak yang positif bagi umat manusia sementara pada sisi yang lain justru memberikan dampak negatif. Diantara dampak positif globalisasi antara lain: kemajuan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet memudahkan dalam bersilaturahmi dengan keluarga dan teman yang jauh. [16] memudahkan dalam mengakses informasi dan pengetahuan, mobilitas yang tinggi, memacu dalam meningkatkan kualitas diri dan memudahkan dalam memenuhi kebutuhan. Semena dampak negatif globalisasi antara lain: informasi yang tidak tersaring atau hoax, perilaku konsumtif, individualisme, munculnya perilaku hedonisme, materialisme, sekularisme, terjadi akulturasi bahkan asimilasi antar budaya.[17] Selain itu, dampak negatif dari globalisasi adalah eksploitasi perekonomian dunia oleh negara-negara donor terhadap negara yang menerima bantuan, masuknya teknologi dan juga tingkat sistem produksi terhadap konsumsi negara.[18]

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada penyajian data-data yang ada secara deskriptif.

B. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, karena mencoba menjelaskan dan menggambarkan bentuk pemikiran tasawuf di era globalisasi, juga memiliki sifat analisis interpretatif, karena berhubungan dengan upaya penguraian dan interpretasi pemikiran tersebut.

C. Sumber Data

Metode penentuan subjek sering juga disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah jurnal.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, dalam hal ini dokumentasi dapat berarti catatan atau hasil penelitian yang terdahulu. Dengan cara mendownload referensi dalam bentuk jurnal ilmiah yang relevan dengan judul penelitian melalui internet pada situs Google cendekia.

E. Metode Analisis Data

Proses menganalisis data, menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, serta mengorganisasi data dan meninggalkan data yang tidak perlu. *Kedua* data disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga* dilakukan penarikan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis konten, metode ini menekankan bagaimana memperoleh keterangan dari data-data yang terkumpul kemudian akan disintesis dalam konstruksi yang teratur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Masyarakat di Era Globalisasi

Era globalisasi pada sadarnya sering diidentikkan dengan kemoderenan, dimana dalam kemoderenan ciri khas yang bisa diamati adalah rasionalitas, materialisme, individualisme dan industrialisasi atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh perkembangan teknologi, lahirlah teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan alat utama dalam proses global tersebut. Media informasi dan komunikasi memberikan jasa yang luar biasa dalam proses interaksi masyarakat dunia.

Lahirnya jaringan internet misalnya, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berkomunikasi, dan mengakses informasi dari segala penjuru dunia dalam bentuk apapun. Bisa

berupa budaya, pendidikan, gaya hidup, ideologi, hiburan, kesenian, bisnis dan sebagainya.

Melihat kemajuan yang luar biasa yang telah dicapai oleh manusia modern secara global tersebut, juga memberikan dampak negatif bagi eksistensi manusia itu sendiri, di antaranya:

1. Kehampaan spiritual

Salah satu problem mendasar yang dialami manusia saat ini adalah kehampaan spiritual, hal ini terjadi karena manusia telah kehilangan visi keilahian. Sehingga dengan mudah manusia akan stres dan gelisah karena tidak mempunyai arah dan pegangan hidup.[19] Setiap hari kita bisa menyaksikan praktek kehidupan saat ini banyak diwarnai dengan gaya hidup materialisme dan hedonisme, hal ini bisa dilihat dari tolak ukur kesuksesan adalah materi.

Masyarakat berlomba-lomba dalam mencari harta tanpa mepedulikan hak-hak orang lain, dengan kata lain menggunakan segala cara demi mendapatkan materi.[20] Pada saat ini segala kebutuhan jasmani bisa terpenuhi, namun tidak memberikan kebahagiaan secara spiritual. Sementara nilai-nilai dan ajaran agama banyak ditinggalkan bahkan dilupakan, padahal itu merupakan kebutuhan spiritual. Akibat dari ini semua timbullah krisis kemanusiaan.[21]

Materi yang berlimpah, perhiasan yang mewah dan kebutuhan jasmani yang selalu terpenuhi ternyata tidak memberikan kebahagiaan kepada manusia. Betapa banyak selebriti dengan popularitas yang cukup gemilang, justru dikabarkan meninggal bunuh diri, dan alasannya sangat mengejutkan, yakni mereka memilih mengakhiri hidup karena beban pekerjaan yang selalu memaksa mereka untuk tampil sempurna di hadapan publik. Hari-hari mereka hanya dihabiskan untuk menghibur penggemar sementara tidak ada peluang untuk berdialog dengan Tuhan. Akhirnya yang muncul adalah kegelisahan, stres dan berujung pada bunuh diri, karena mereka tidak menemukan sesuatu yang bisa menolong.

Pada kasus yang lain, ada juga publik figur yang tidak sampai pada bunuh diri secara

langsung, ketika mereka mengalami tekanan batin akibat tuntutan pekerjaan, justru memilih obat-obat terlarang dan minuman keras sebagai jalan pintas dalam menghilangkan stres. Namun hal itu tidak akan membantu banyak, karena hanya bersifat sementara, bahkan hasilnya bisa menjadi lebih parah. Mereka bisa mati secara perlahan juga bisa berakhir pada persoalan hukum. Dari pemaparan tersebut memberikan sedikit penjelasan betapa manusia saat ini tengah dilanda krisis spiritual.

2. Krisis Moral

Krisis moral yang terjadi pada bangsa kita saat ini semestinya menjadi perhatian kita bersama, sebab jika ditinjau secara historis bangsa ini menjadikan agama sebagai bagian dari ideologinya. Bahkan penganut agama islam terbesar didunia ada di indonesia, namun pada kenyataannya kita disuguhkan dengan berbagai fenomena di media sosial diantaranya: pelanggaran HAM, korupsi, kolusi, prostitusi, peredaran narkoba yang tidak terkendali, pembegalan, perampokan, bahkan yang baru-baru terjadi pembunuhan Guru oleh siswanya, penyerangan terhadap tokoh agama oleh “orang gila yang cerdas”, hingga pada upaya pembunuhan penyidik KPK seolah memberikan gambaran betapa rusaknya moralitas bangsa kita.[22]

Ketika kita ingin mengamati dalam skala yang lebih luas tentang krisis moral atau krisis kemanusiaan yang dialami oleh manusia, maka kita bisa mengamati apa yang terjadi di Timur Tengah, disana pelanggaran hak-hak asasi manusia seolah sesuatu yang biasa saja. Pembantaian terhadap anak-anak dan perempuan yang lebih mirip memanen gandum dari ladang. Disana pembantaian, pembunuhan dan pelecehan adalah santapan sehari-hari bagi mereka yang telah kehilangan moralitas dan sisi kemanusiaannya.

Pelanggaran HAM yang lain akibat Krisis moral yang sekarang ini melanda manusia adalah KDRT dan perdagangan manusia, dan juga berlaku secara global. Kekerasan dalam rumah tangga adalah segala tindakan seseorang yang bisa merugikan orang lain secara fisik, psikis, dan seksual, serta dapat membawa trauma. Sementara

perdagangan manusia berarti tindakan yang mengandung perekrutan, pengiriman baik antar daerah maupun antar negara. Baik KDRT maupun perdagangan manusia pada umumnya menarget perempuan dan anak-anak.[23]

Krisis moral ini sebenarnya muncul sebagai akibat dari kehampaan spiritual yang dialami oleh manusia. Hilangnya nilai-nilai ke-Ilahian dari diri manusia menyebabkan mereka menjadi rapuh dan mudah tergoda oleh kehidupan dunia.

B. Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat di Era Globalisasi

Arus globalisasi yang begitu deras, merobohkan batas-batas ideologi dan budaya. Media informasi dan komunikasi menjadi sarana yang utama dalam penyebaran modernitas yang bermula dari Barat. Dengan demikian gaya hidup modern telah menjadi gaya hidup bersama secara global.

Gaya hidup modern memang menguntungkan bagi manusia karena segala aspek kehidupan dengan mudah dipenuhi. Namun hal itu juga identik dengan perilaku materialisme dan individualisme. Gaya hidup materialisme ini menuntut orang-orang untuk bekerja tanpa henti demi mendapatkan barang-barang yang diinginkan dan agama jarang dipedulikan. Relasi hanya dilakukan kepada orang lain jika itu bisa menguntungkan secara materialis. Karena waktu hanya habis digunakan untuk mencari harta kekayaan, manusia jarang berinteraksi dengan sesamanya walaupun berinteraksi itu karena ada motifnya sehingga muncullah sifat individualisme.[24]

Menurut para ahli sosial, ciri-ciri masyarakat modern ialah mereka mengalami prustasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan akan kekuasaan, keinginan untuk menumpuk harta, menghabiskan waktu untuk bekerja, memiliki libido sex yang tinggi. Akibat dari semua ini adalah kekosongan, kegelisahan dan kehampaan sehingga memunculkan berbagai macam perilaku yang negatif.[25]

Melihat persoalan mendasar manusia yang begitu memprihatinkan maka John Naisbit dan Patricia Burdene sebagaimana yang dikutip oleh Nulyani mengatakan bahwa Agamalah yang bisa menjadi solusi dari kehampaan tersebut. Lebih lanjut Nulyani menambahkan bahwa kondisi kekinian telah membuat manusia jauh dari Tuhannya. Untuk itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai spiritual “dalam islam disebut Tasawuf”. Sayid Husein Nasr merupakan salah seorang tokoh yang gigih dalam memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritualitas islam.[26]

Menurut Komaruddin hidayat *sufisme* atau tasawuf dalam islam perlu di masyarakatkan dengan tujuan menyelamatkan manusia dari kondisi kebingungan akibat kehilangan nilai-nilai spiritual, memperkenalkan ajaran esoteris islam dan sebagai penegasan bahwa tasawuf sebagai jantung ajaran islam.[27]

Dalam pandangan yang lain Said Aqil Siraj mengungkapkan, bahwa ajaran tasawuf dalam islam sangat kontekstual dan relevan dengan kondisi saat ini. Menurutnya, sejak awal budaya manusia, pendidikan spiritual merupakan proses sosialisasi dan inkulturisasi dalam masyarakat. Tasawuf sebenarnya bukan penyikapan yang apatis terhadap kenyataan sosial. Tetapi sebaliknya, tasawuf berperan pening dalam mewujudkan sebuah perubahan moral-spiritual dalam masyarakat.[28]

Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Konsep *tahalli* yakni membersihkan diri dari perilaku dan sifat yang tercelah. Konsep ini bisa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin.[29] Konsep, lain yang ditawarkan dalam tasawuf adalah *zuhud* yang bermakna membebaskan diri dari ketertarikan materi. Dalam konteks kekinian penerapan konsep *zuhud* ini sangan relevan dengan kondisi manusia modern yang begitu materialistis. Namun, perlu ditekankan bahwa konsep ini bukan berarti kita benar-benar memisahkan diri dari dunia, tapi lebih kepada menghilangkan kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Sebab, dalam dunia

modern saat ini kita tidak mampu menghindar dari kebutuhan tersebut.

Pada intinya tasawuf bertujuan untuk membimbing manusia agar dapat memperoleh kedekatan yang hakiki dengan Tuhan-nya. Dengan cara menghilangkan perilaku yang buruk dalam diri, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang mulia, sehingga terciptalah ketenangan dalam diri seseorang. Kondisi kejiwaan yang stabil tersebut memberikan spirit dalam berinteraksi dengan dunia kemoderenan yang penuh dengan tantangan dan godaan. Selain itu tasawuf juga berperan sebagai penyembuh terhadap kehampaan spiritual yang dialami manusia modern.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, persoalan mendasar yang dialami manusia modern saat ini adalah kehampaan spiritual yang berujung pada krisis moral. Hal ini disebabkan oleh arus budaya global yang merubah gaya hidup ke arah kemoderenan. Era modern ini dengan segala kenikmatan yang ditawarkan, memaksa manusia yang religius menjadi manusia hedonis, materialis, individualis dan rasionalis. Pada kondisi ini, tasawuf sebagai inti ajaran agama islam, sangat dibutuhkan bukan hanya sebagai pembimbing bagi manusia untuk menemukan Tuhan-nya. Tapi juga berfungsi untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual yang telah lama hilang dari dalam diri manusia. Dengan cara tasawuf menyentuh aspek *esoteis* yang merupakan inti dari manusia. Oleh karena itu tasawuf sangat dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nulyanti, "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern," *Tajdid*, vol. XIV, pp. 119–142, 2015.
- [2] M. Arif Khoruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *IAIT Kediri*, vol. 27, pp. 113–130, 2016.
- [3] M. Hafiun, "Teori Asal Usul Tasawuf," *J. Dakwah*, vol. XIII, pp. 241–253, 2012.
- [4] Badrus, "Kajian Ilmu Tasawuf," *Tribakti*, vol. 14, pp. 1–10, 2005.
- [5] Soediro, "Hubungan Hukum dan Globalisasi: Upaya Mengantisipasi Dampak Negatifnya," *J. Kosmik Huk.*, vol. 17, pp. 1–21, 2017.
- [6] A. Syaiful, "Pendidikan Islam di Pesantren," *Kariman*, vol. 1, pp. 17–32, 2013.
- [7] U. Islam, N. Raden, and F. Palembang, "Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja Arjoni," *JJP*, vol. 3, pp. 1–14, 2017.
- [8] Nurhayati, "Tantangan dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi," *J. Pendidik. Islam IQRA*, vol. 15, pp. 1–34, 2015.
- [9] U. F. Thohir, "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemoderenan : Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur," *Teologia*, vol. 24, pp. 1–27, 2013.
- [10] N. N. Hamang, "Terapi Islam Atas Krisis Kemanusiaan," *Komunida*, vol. 5, pp. 171–179, 2009.
- [11] H. M. Achlami HS, "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral," *Ijtimaayah*, vol. 8, pp. 90–102, 2015.
- [12] A. Tohari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Trafficking Era Globalisasi," *J. Lisan Al-Hal*, vol. 4, pp. 125–140, 2012.
- [13] A. Nurcholih, "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern," *Sosio-Religia*, vol. 10, pp. 110–132, 2012.
- [14] A. E. Putra, "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern," *Al-AdYaN*, vol. 8, pp. 45–57, 2013.